

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL TANTRI (PEREMPUAN YANG BERCERITA) KARYA COK SAWITRI SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR

Ade Asih Susiari Tantri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali
tantri_banjargrafe@yahoo.co.id

Abstrak

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk membentuk siswa yang berkarakter, salah satunya adalah melalui karya sastra. Karya sastra, seperti novel adalah media yang paling efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, nilai-nilai budi pekerti, dan nilai-nilai pendidikan karakter. Dewasa ini, banyak novel yang sangat layak bagi siswa, khususnya siswa sekolah dasar untuk lebih mudah memahami nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satunya adalah novel *Tantri (Perempuan yang Bercerita)* karya Cok Sawitri. Cok Sawitri mampu mengolahbahasan kembali cerita-cerita tradisional dan tradisi lisan Ni Diah Tantri yang sangat terkenal di Bali sejak tahun 1915 menjadi sebuah novel modern tanpa melucuti keindahan ajaran moral dan kekayaan nilai-nilai kearifan dari cerita aslinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Tantri (Perempuan yang Bercerita)* ada 18 yaitu, nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dan (2) Novel *Tantri (Perempuan yang Bercerita)* sangat cocok untuk dijadikan bahan ajar sastra di sekolah dasar. Tokoh-tokoh yang didominasi oleh binatang tentunya sangat menarik bagi siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang di dalam novel ini sangat mudah dipahami dan diterapkan nantinya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sekolah dasar sebagai pondasi kuat dalam membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter, kuat, dan tangguh untuk menghadapi persaingan MEA (Masayarakat Ekonomi Asean).

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan karakter, novel *Tantri (Perempuan yang Bercerita)*, dan bahan ajar sastra di sekolah dasar.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mewujudkan bangsa Indonesia yang maju dan bermartabat di mata dunia. Namun, banyak masalah yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini, seperti “Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa” (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011).

Maka dari itu, pendidikan haruslah mampu mencetak sumber daya manusia yang cerdas, kuat, mandiri, dan berkarakter.

Sekolah dasar merupakan pendidikan awal yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk membentuk siswa yang berkarakter, salah satunya adalah melalui karya sastra. Burhan Nurgiyantoro (2007:3) menyatakan bahwa sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginfestasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Sebagai karya yang imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup, dan kehidupan. Tentunya dalam karya sastra banyak nilai-nilai luhur yang bisa diteladani oleh siswa.

Dewasa ini, banyak novel yang sangat layak bagi siswa, khususnya siswa sekolah dasar untuk lebih mudah memahami nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satunya adalah novel *Tantri (Perempuan yang Bercerita)* karya Cok Sawitri. Cok Sawitri mampu mengolahbahasan kembali cerita-cerita tradisional dan tradisi lisan Ni Diah Tantri yang sangat terkenal di Bali sejak tahun 1915 menjadi sebuah novel modern tanpa melucuti keindahan ajaran moral dan kekayaan nilai-nilai kearifan dari cerita aslinya.

Novel Tantri ini merupakan cerita berbingkai yang lebih banyak mengisahkan tentang kehidupan para binatang (fabel). Selain memiliki banyak nilai-nilai moral yang sangat baik untuk bahan ajar pendidikan karakter melalui media sastra, novel Tantri yang berbentuk fabel dan dengan bahasa yang sangat sederhana ini tentu sangat menarik minat siswa sekolah dasar. Menurut I Nyoman Darma Putra (2012:201), “Ketika tradisi mendongeng tidak subur *tempoe doloe*, kehadiran novel yang menjadi bagian dari budaya modern, dapat menjadi piranti insan lintas generasi dan etnik Indonesia untuk menyimak nilai-nilai moral, etika, hukum karma dari cerita semacam Tantri. Asupan rohani inilah yang akan ikut, dan bukan satu-satunya, membentuk karakter bangsa Indonesia yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral, etika, dan berbudi”. Maka dari itu, sudah sangat jelas novel Tantri ini yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter ini sangat baik digunakan sebagai alternatif untuk mengajarkan pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang muncul adalah nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam novel Tantri (Perempuan yang Bercerita) karya Cok Sawitri yang bisa digunakan sebagai alternatif pembelajaran sastra di sekolah dasar?

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tantri

Novel Tantri karya Cok Sawitri merupakan cerita berbingkai yang menceritakan kehidupan para binatang (fabel) yang sarat dengan nilai-nilai moral yang patut diteladani. Cerita ini berawal dari kerajaan Patali Nagatum yang dipimpin oleh raja Eswaryadala. Raja muda yang tampan dan gagah ini selalu merasa gundah gulana dan sulit tidur. Raja meminta sang setia untuk mencarikan gadis perawan dan jelita untuk dipersembahkan kepadanya setiap malam. Dia tidak peduli itu anak gadis petinggi negara, anak gadis rakyat jelata, dan bahkan anak gadis raja tetangga. Hingga gundahlah Mahapatih Bandeswarya karena stok gadis perawan sudah tidak ada lagi. Berkat ketulusan dan keinginan Ni Diah Tantri anak gadis kesayangan Mahapatih Bandeswarya untuk mengubah kebiasaan buruk sang raja, dia rela dipersembahkan sebagai istri raja.

Ni Diah Tantri adalah perempuan yang cantik, cerdas, dan berkepribadian luhur. Dia sangat setia kepada negaranya, taat melaksanakan ajaran agama, dan juga

berbakti kepada orang tua. Kebaikan dan kecerdasannya itulah yang mampu mengubah kebiasaan sang raja. Cerita-cerita binatang (fabel) yang dituturkan oleh Ni Diah Tantri kepada sang raja membuat raja semakin bijak dan menghentikan sendiri kebiasaannya. Dalam cerita binatang (fabel) yang diceritakan Ni Diah Tantri kepada sang raja mengandung banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat menarik jika diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Cerita fabel dalam novel ini sangat sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Dalam novel Tantri (Perempuan yang Bercerita) karya Cok Sawitri terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendiknas. Kemendiknas (2010) menyebutkan nilai pendidikan karakter terdiri dari delapan belas butir, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial dan (18) Bertanggung jawab. Kedelapan belas nilai-nilai pendidikan karakter inilah yang harus dimiliki oleh siswa. Berikut akan dijelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Tantri (Perempuan yang Bercerita) karya Cok Sawitri.

Religius

Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Wujud nilai religius ini adalah rajin beribadah, ikhlas, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam novel Tantri banyak sekali keteladanan nilai religius yang bisa ditiru oleh siswa. Tantri sebagai tokoh utama dalam novel ini sangat taat dalam menjalankan ajaran agama. Setiap selesai membersihkan diri di pagi hari Ni Diah Tantri selalu melakukan ritual *surya sevana* (pemujaan kepada dewa Surya (Matahari) di pagi hari). Berikut adalah kutipannya.

“Usai membersihkan diri, Ni Diah Tantri selalu melakukan ritual *surya sevana* lalu menikmati santapan pagi dengan pikiran terus bekerja” (Cok Sawitri, 2011:86)

Beginilah seharusnya siswa. Siswa bangun di pagi hari sebelum menuntut ilmu seharusnya bangun lebih awal. Hal-hal yang perlu dilakukan adalah membaca mata pelajaran yang akan dipelajari di kelas dan kemudian membantu orang tua menyapu dan mencuci piring. Setelah selesai mandi dan menggunakan seragam jangan lupa untuk berdoa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika hal ini dilakukan dan dibiasakan dengan perasaan senang sangat diyakini siswa akan dapat menjadi pribadi yang tekun, cerdas, dan dapat menghargai sesama seperti tokoh Ni Diah Tantri.

Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam novel Tantri terdapat nilai jujur yang dilakukan oleh Sang Nandaka yang mencari makan di hutan Malawa. Sang Nandaka berkata jujur kepada Raja Malawa Candapinggala. Sang Nandaka mengakui dengan jujur bahwa dia terus memperhatikan Candapinggala. Berikut kutipannya.

“Nah, maafkan hamba, jika jujur menyampaikan. Penuh cermat hamba telah memperhatikan Anda, Tuanku, penguasa Hutan Malawa” (Cok Sawitri, 2011:76).

Menjadi seorang siswa seharusnya selalu berkata dan bertindak dengan jujur. Jujur dalam mengerjakan tugas dari guru, jujur dalam mengerjakan ujian, selalu berkata jujur kepada guru, orang tua, dan teman. Jika ini dilakukan dan dibiasakan, maka siswa akan menjadi pribadi yang berwibawa dan disegani banyak orang.

Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai toleransi dalam novel *Tantri* terlihat saat Sri Adnya Dharmaswami yang tanpa pilih kasih menolong makhluk yang sedang kesusahan. Walau sudah diperingatkan oleh macan untuk tidak menolong I Swarnangkara, Sri Adnya Dharmaswami hanya tersenyum dan tetap menolong I Swarnangkara. Berikut kutipannya.

“Setelah ketiga binatang itu pergi jauh, Sri Adnya Dharmaswami yang baik hati tercenung dan berpikir-pikir, “Bagaimanakah diriku ini, binatang-binatang kuselamatkan, manusianya tidak? Binatang saja telah membuktikan mereka punya rasa terima kasih, apalagi manusia? Sebagai pandita, aku harus meniru perilaku Sang Surya, yang tak pernah ingkar menyinari jagat raya. Harum atau busukkah isi dunia ini, sama sajalah di mata Sang Surya, semuanya mendapatkan sinarnya dengan adil. Sebagai pandita aku tidak boleh membedakan!” (Cok Sawitri, 2011:76).

Nilai toleransi sangat berkaitan erat dengan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Siswa harus ditanamkan nilai toleransi untuk menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Maka dengan nilai toleransi ini, persatuan dan kesatuan negara dapat terwujud.

Disiplin dan Kerja Keras

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dalam novel *Tantri* ini banyak sekali dijumpai nilai kerja keras yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Disiplin dan kerja keras yang dilakukan Candapinggala untuk mengikuti ajaran dharma dan tapa brata Sang Nandaka dapat dilihat seperti kutipan berikut.

“Candapinggala menahan diri untuk tidak memangsa. Ia benar-benar kini hanya memakan rerumputan dan daun!”

Tentu jika ingin menjadi siswa yang berprestasi, maka sepatutnya seorang siswa harus meniru kedisiplinan dan kerja keras dari Candapinggala. Siswa harus disiplin waktu dan belajar dengan keras supaya menjadi generasi penerus bangsa yang hebat.

Kreatif

Kreatif adalah kegiatan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Seperti yang sudah dijelaskan Ni Diah *Tantri* adalah tokoh yang cerdas. Kecerdasannya itu yang membuatnya kreatif. Dia sangat tau cara menghilangkan kebiasaan buruk raja. Bukan dengan cara kekerasan atau cara lainnya yang memaksa. Dia menggunakan cerita yang mengandung pesan moral yang baik untuk meluruskan kekeliruan yang dilakukan raja selama ini. Cerita yang menarik dan kreatif merupakan senjata yang ampuh untuk memperbaiki perilaku Raja yang salah. Berikut kutipannya.

“Baginda hamba punya cerita, namun cerita ini tak akan selesai diceritakan dalam semalam, sebab cerita ini diwahyukan ketika Sang Garuda menjadi kendaraan Batara Wisnu, di saat bumi masih kosong. Cerita ini hamba akan mengisahkan kekayaan seluruh ciptaan Batara Brahma, semua kehidupan makhluk hidup di masa lalu ketika semua berupaya membangun tata kramanya” (Cok Sawitri, 2011:28).

Nilai kreatif juga perlu ditamkan kepada siswa. Siswa yang memiliki akal juga harus belajar kreatif. Untuk menghadapi tantangan zaman dan era globalisasi dengan persaingan yang ketat sangat perlu dibentuk siswa yang kreatif. Hasil karya yang kreatif tentunya akan menjadi *trand center* yang diburu oleh masyarakat sehingga kesuksesan akan dicapai oleh siswa kelak.

Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai mandiri pada novel ini dapat dilihat dari cerita Ni Diah Tantri tentang burung sangsiah. Burung sangsiah sangat mandiri saat membangun sarang untuk bertelur. Dia juga sangat teliti. Berikut kutipannya.

“Dahulu kala ada seekor burung sangsiah yang baik hati, rajin, dan teliti membangun sarang. Di musim panas dengan hati-hati dipilihnya ranting kering dan halus, kemudian dijalin dengan paruhnya untuk membangun sarang yang indah. Itu sebabnya bila musim hujan tiba, burung sangsiah aman dan tentram tidak pernah kehujanan” (Cok Sawitri, 2011:65).

Nilai mandiri juga sangat perlu ditanamkan kepada siswa. Walaupun kita makhluk sosial, kemandirian juga sangat penting. Kemandirian akan membuat siswa lebih kuat menghadapi tantangan zaman dan tidak akan tergantung kepada siapapun.

Demokrasi

Demokratis adalah cara berpikir dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai demokratis dalam novel Tantri terlihat dari perilaku Nandaka. Nandakan, adalah putra dari Sang Aruna dan Dewi Surabi, cucu jauh dari Bhagawan Sahasra Walikia, dan digembalakan oleh Batara Guru. Ajaran dharma yang dipelajarinya oleh Nandaka diajarkan kepada siapa saja yang sungguh-sungguh belajar, tanpa terkecuali Candapinggal sang raja hutan Malawa. Berikut kutipannya.

“Duhai, raja hutan Malawa, sepertinya Anda berniat sungguh-sungguh. Oh ho! kalau dipikir, seorang raja sepatutnya memang memiliki hasrat untuk menyucikan diri. Sebab dia Sang Ratu, yang tak akan luput dari kesalahan. Tak ada raja di dunia manapun yang bebas dari kesalahan saat memimpin. Kesalahan kecil seorang raja adalah petaka besar bagi rakyat! Karena itu seorang raja sepatutnya memiliki hasrat menyucikan diri. Oh ho! Hamba dalam hal ini, tidak mungkin menolak permohonan Anda. Oh ho! Baiklah! Baiklah! Hamba terima permintaan Anda dengan syarat patuhilah tapa brata yang hamba anjurkan. Mari sekarang ikuti jalan hidup hamba” (Cok Sawitri, 2011:78).

Siswa adalah generasi penerus bangsa. Siswa adalah calon pemimpin negara. Tentunya nilai demokratis juga sangat penting untuk diajarkan kepada siswa sedini

mungkin. Jika nilai demokratis sudah tertanam, maka diharapkan kelak jika siswa sebagai pemimpin dapat memimpin negara dengan adil dan demokratis.

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengarnya. Rasa ingin tahu dalam novel Ni Diah Tantri dapat dilihat dari Raja Eswaryadala yang sangat tertarik dan ingin tahu kelanjutan cerita Tantri. Berikut kutipannya.

“Usai bersantap siang, Eswaryadala dengan tak sabar memerintahkan pelayan memanggil Ni Diah Tantri. Hatinya tak sabar dan segera ingin tahu kelanjutan cerita Patih Sambada, “Tantri segeralah lanjutkan ceritamu, apa isi cerita Sambada, Patih Candapinggala itu.....” ujarnya dengan sorot mata dilaluti rasa ingin tahu” (Cok Sawitri, 2011:86).

Sebagai siswa seharusnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Siswa tidak boleh puas dari apa yang diajarkan guru di sekolah. Siswa seharusnya mencari informasi tentang ilmu pengetahuan dimana saja dan dari mana saja. Rasa keingintahuan ini harus ditanamkan kepada siswa agar pengetahuan yang dimiliki siswa semakin berkembang.

Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Banyak sekali semangat kebangsaan yang bisa dijumpai dalam novel ini. Seperti sikap yang ditunjukkan Kumaraditya yang ditunjuk sebagai sang setia Raja Eswaryadala. Menjadi Sang Setia merupakan tugas yang mulia. Dia tidak peduli kepada siapapun tanpa terkecuali dirinya. Sang Setia harus setia kepada negara apapun perintah dari raja harus dilakukan sebaik-baiknya, walaupun nyawa taruhannya. Berikut kutipannya.

“Berkulit tembaga dengan mata tajam menyala, Kumaraditya, prajurit muda yang tengah menuju cita-cita menjadi prajurit sejati, menjadi Sang Setia, duduk tenang di antara ratusan prajurit muda lainnya. Di sini, tidak ada masa depan bagi yang ragu hatinya, tidak ada tempat yang berkhianat. Kumaraditya menarik nafas. Menikmati desakan udara di dadanya. Pikirannya hanya mau tahu, ia telah bersumpah kepada negara dan raja, sedia mati tanpa bertanya apa alasannya” (Cok Sawitri, 2011:1).

Sama halnya Kumaraditya, nilai semangat kebangsaan sangat penting sekali ditanamkan sejak dini kepada siswa. Kenapa begitu? Karena banyak sekali sumber daya manusia Indonesia yang cerdas dan pintar tidak memilih mengabdikan kepada negaranya. Jika semangat ini dipupuk kepada generasi muda sejak dini, maka Indonesia akan menjadi bangsa yang maju, kuat, dan bermartabat di mata dunia.

Cinta Tanah Air

Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Semua abdi negara dalam novel ini mencintai tanah airnya. Semua mengabdikan kepada raja dan negara. Terlebih Mahapati Badeswarya yang sangat setia kepada Raja dan negerinya. Demi menyelamatkan negeri dia bersedia menyerahkan anaknya kepada Raja. Berikut kutipannya.

“Hamba sangat mencintai Baginda. I mencintai Negeri Patali ini...”
Bergetar suara itu, seperti menahan gejolak (Cok Sawitri, 2011:23).

Begitu juga Ni Diah Tantri, dia sangat mencintai Negeri Patali sehingga dia rela berkorban demi terhindarnya negara dari kutukan Jagatpati. Berikut kutipannya.

“Hanya yang berani berpihak kepada kebenaran, Bapa yang tidak takut melakukan pengorbanan, ini kesetiaan hamba yang sejati, menyelamatkan negara dari kutuk Jagatpati. Bapa, izinkan hamba melakukan tugas setia hamba, agar perburuan gadis-gadis itu dihentikan” (Cok Sawitri, 2011:22).

Sama halnya dengan semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air juga harus diajarkan sedini mungkin kepada siswa. Siswa adalah ujung tonggak kemajuan bangsa. Jika rasa cinta tanah air ini sudah ditanamkan sejak dini maka, sudah pasti semua generasi muda akan berusaha sekeras tenaga untuk memajukan negaranya.

Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakuinya, serta menghormati keberhasilan orang lain. Dalam novel Tantri nilai menghargai prestasi dilakukan oleh Mpu Danghyang Wedi. Mpu Danghyang Wedi mengakui bahwa dia tidak mampu mengobati putra Raja Madurawati dan dia mengakui bahwa yang mampu menghilangkan bisa di kaki putra Raja Madurawati adalah Bhagawan Dharmaswami. Berikut kutipannya.

“Baginda, bukti itu siapa yang membawa? Baginda tidak hati-hati memutuskan perkara, walau itu putra sendiri, seharusnya Baginda memanggil Bhagawan Dharmaswami, mendengarkan penjelasannya terlebih dahulu, tidak dengan amarah memutuskan perkara! Kini bila Baginda ingin putra Baginda sembuh, hidup sebagai sediakala, Baginda harus meminta maaf kepada Bhagawan Dharmaswami sebab racun yang digunakan oleh Wiala Sandi adalah racun yang diberkati oleh Bhagawan Dharmaswami. Tak akan ada yang bisa mengobati kecuali mantra dari beliau.....”(Cok Sawitri, 2011:185-186).

Berkaitan dengan nilai di atas, siswa harus senantiasa dimotivasi untuk berprestasi. Gemar membaca dan belajar dengan keras adalah cara untuk meraih prestasi. Selain berusaha keras untuk berprestasi, siswa juga harus bisa menghargai prestasi atau keberhasilan temannya. Hal ini akan baik untuk membentuk persaingan yang sehat.

Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai persahabatan atau komunikatif dalam novel Tantri terlihat jelas pada kisah Empas. Sepasang empas dan sepasang angsa hidup di telaga yang penuh bunga teratai. Telaga itu bernama telaga Kumudawati. Mereka bersahabat dan saling mangasihi. Hingga suatu ketika di musim panas telaga mengering dan angsa hendak mencari telaga lain yang berair. Tentu angsa dapat berpindah dengan cepat karena mempunyai sayap. Berbeda dengan empas sepasang kepiting yang tidak dapat melakukan itu. Empas meminta bantuan agar diajak terbang dengan sebatang kayu. Sepasang angsa menyetujui karena merasa kasihan kepada sepasang empas. Angsa sudah berpesan kepada empas untuk tidak

menghiraikan teman-teman yang menertawainya saat terbang, tetapi karena ejekan anjing dan tidak ingat dengan pesan angsa. Sepasang empas itu pun terjatuh dan dimakan anjing. Itulah persabatan empas dan angsa. Berikut kutipannya.

“Nah, selain sepasang empas itu, di telaga Kumudawati hidup pula sepasang angsa, yang setiap hari kerjanya hanya berenang; yang betina bernama Cangkrennggi, yang jantan bernama Cangkrennga. Karena sering bertemu, betegur sapa, sering pula bercakap-cakap, lama-kelamaan pasangan angsa itu bersahabat dengan pasangan empas, lalu mengikat persaudaraan yang penuh kasih sayang”(Cok Sawitri, 2011:22).

Nilai persahabatan/komunikatif juga sangat perlu diajarkan kepada siswa. dengan persahabatan yang baik, maka siswa akan banyak mempunyai teman. Saling membantu sesama teman juga akan meringankan pekerjaan. Perkerjaan yang dilakukan secara bergotong royong akan terasa ringan dan cepat selesai. Itulah esensi dari persahabatan. Berbagi suka dan duka dan saling membantu. Untuk skup yang lebih besar persahabatn juga akan menjaga keutuhan NKRI. Persatuan dan kesatuan bangsa tentunya berakar dari persahabat. Bersahabat dengan siapapun, dengan ras, suku, dan agama apapun akan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Banyak sekali nilai cinta damai yang didapat dari novel ini. Contoh Raja Sri Wisnyu yang memimpin Kusambi Negara sangat cinta damai. Dia tidak ingin ada peperanga. Karena peperangan akan menelan banyak korban jiwa dan harta. Terutama jiwa manusia yang tidak berdosa. Dia berpikir agar peperangan tidak terjadi dan kedamaian dapat tercipta. Berikut kutipannya.

“Walau penuh semangat dan siap mati, tak urung Sri Wisnyu Gupta mulai berpikir; kalau perang terjadi pastilah akan berlangsung lama, pasti menjadi perang yang melelahkan dan pasti banyak memakan korban! Demikian Sri Wisynu Gupta bertimbang-timbang, belum lagi serbuan dari empat penjuru arah akan membuat pasukan sulit membedakan mana lawan, mana kawan; banyaklah yang akan mati sia-sia. Raja Kusambi Negara, itu tampak tertegun, wajahnya merah padam menahan gejolak hati. Ia sungguh prihatin membayangkan yang akan terjadi” (Cok Sawitri, 2011:22).

Nilai cinta damai juga mendukung nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Banyak masalah yang dihadapi bangsa saat ini. Adu domba, perang saudara, perang antarsuku, tauran, narkoba, konflik SARA, dan masih banyak lagi. Hal ini tidak terjadi jika siswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki rasa cinta damai. Semua adalah saudara dan semua harus dikasi. Tentu saja nilai cinta damai yang tinggi dapat menciptakan negara yang aman dan damai.

Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Ni Diah Tantri adalah tokoh utama dalam novel ini memiliki kegemaran membaca. Dia sangat gemar membaca dan mendalami ajaran sastra. Itulah yang mengakibatkan Ni Diah Tantri tumbuh menjadi gadis yang cerdas dan bijaksana. Berikut kutipannya.

“Dalil membenaran apakah yang digunakan Punggawa Istana untuk membenarkan seorang raja mengawini lebih dari satu istri? Dalam sastra (ajaran suci) memang disebutkan adanya restu perkawinan lebih dari satu, namun itu tidak dapat dilakukan dengan alasan karena kesenangan. Tidaklah seharusnya penasihat istana melupakan ketentuan wiwaha (perkawinan resmi) ketentuan hukum perkawinan negara yang berlaku di Patali Nagatum yang berdasarkan Manawa (kitab pedoman) serta sastra suci lainnya. Pawiwahan itu, tetaplah menyalahi aturan apabila berulang kali dilakukan, bahkan mungkin dilakukan setiap hari secara rahasia” (Cok Sawitri, 2011:21).

Sebagai siswa tugas utama adalah belajar. Belajar yang dapat dilakukan dimana saja adalah membaca. Siswa harus banyak membaca agar banyak memiliki pengetahuan. Dewasa ini banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah dan sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa. Begitu banyak manfaat yang bisa didapat dari kegiatan membaca, maka sudah seharusnya siswa dibiasakan agar gemar membaca.

Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sebagai raja di negari Patali Nagatum, raja Eswaryadala selalu berpikir untuk kemajuan rakyat dan peduli kepada lingkungannya. Berikut kutipannya.

“Hm...memang seharusnya ada jalan-jalan aman untuk menuju ibu kota. Tahukah kamu, banyak desa-desa terpencil di Patali ini yang masih sulit dijangkau,” Eswaryadala tampak mengerutkan dahinya, pikirannya menerawang. “Kamu tahu beberapa punggawa kita, tidak becus mengurus pekerjaannya! Tak banyak kemajuan yang mereka perbuat!” (Cok Sawitri, 2011:36).

Alam sudah sangat tua. Guru harus menanamkan nilai peduli lingkungan kepada siswa. Hal ini bertujuan agar alam tetap lestari dan indah. Banyak sekali bencana alam terjadi karena manusia tidak peduli dengan lingkungan. Maka dari itu nilai peduli lingkungan, harus ditanamkan sejak dini agar menjadi suatu kebiasaan.

Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Rasa kepedulian yang dimiliki oleh tokoh utama, yaitu Ni Diah Tantri sangat tinggi, terutama kepada bapanya yang sangat ia sayangi. Ni Diah Tantri ikut merasakan kegundahan dan kesedihan yang dirasakan bapanya. Dia berusaha memecahkan masalah yang dihadapi bapanya. Bapanya sebagai Mahapati kerajaan merasa gelisah dengan kebiasaan buruk Raja Patali yang meminta gadis cantik dan perawan yang dipersembahkan tiap malam. Karena kebiasaan itu, gadis cantik dan perawan di negeri Patali sudah habis. Melihat kedaannya bapanya yang sedih dan gelisah, Ni Diah Tantri merasa iba dan memberikan solusi kepada bapanya. Inilah wujud kepedulian tantrinya kepada orang tuanya. Dia rela dipersembahkan menjadi istri raja. Dia sangat tahu persis bagaimana cara merubah kebiasaan buruk raja dan menyakinkan bapanya. Berikut kutipannya.

“Kenapa Bapa murung?”Menatapnya penuh belas kasih.
“Adakah beban yang Bapa pikirkan?”.....Ceritakan kepadaku, Bapa....” Bujuk Ni Diah Tantri dengan suara menyenangkan,
“Sekalipun itu rahasia negara, bukankah hamba telah bersumpah akan

setia kepada raja dan negara? Sebagai putrimu, hamba telah sejak kecil belajar. Hidup mati hamba hanyalah pada kesetiaan” (Cok Sawitri, 2011:10-11).

Selain peduli dengan kesedihan bapanya, Ni Diah Tantri juga peduli dengan gadis-gadis yang tak berdosa yang dipersembahkan tiap malam kepada rasa. Dia memberikan solusi untuk masalah ini adalah dengan mengaturkan dia kepada Baginda Raja. Dia tau betul apa yang harus dilakukan untuk meluruskan perilaku buruk raja itu. Berikut kutipannya.

“Hamba tahu keadaan Baginda. Daripada gadis-gadis itu binasa, hilang kehormatan, negeri yang kelak akan dikutuk, lebih baik Bapa haturkan hamba. Hamba yakin, Baginda tidak akan berani mempermainkan hamba.....” (Cok Sawitri, 2011:20).

Sebagai makhluk sosial sudah seharusnya kita memiliki rasa kepedulian sosial. Hidup adalah berhubungan dengan orang lain. Kita membutuhkan orang lain dan orang lain membutuhkan kita. Sudah seharusnya nilai-nilai kepedulian sosial juga ditanamkan kepada siswa. Siswa yang berprestasi akan sangat semakin baik jika memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi. Peduli dengan kesusahan yang dialami oleh teman-temannya dan bersedia membantu dengan ikhlas sesuai dengan kemampuannya.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai rakyat Patali Nagatum dan anak Mahapatih Badeswarya, Ni Diah Tantri merasa bertanggung jawab untuk membantu raja Eswaryadala menghilangkan kebiasaan buruknya berpesta dan meminta dipersembahkan gadis cantik dan perawan. Ni Diah Tantri tahu jika ini dibiarkan negara Patali Nagatum akan mendapati kutukan Jagatpati. Berikut kutipannya.

“Hanya yang berani berpihak kepada kebenaran, Bapa yang tidak takut melakukan pengorbanan, ini kesetiaan hamba yang sejati, menyelamatkan negara dari kutuk Jagatpati. Bapa, izinkan hamba melakukan tugas setia hamba, agar perburuan gadis-gadis itu dihentikan” (Cok Sawitri, 2011:22).

Sebagai siswa harus memiliki nilai tanggung jawab. Nilai ini harus ditanamkan sejak dini. Tanggung jawab sebagai siswa adalah belajar dengan tekun. Jika ini sudah dilakukan dengan baik sejak dini, sangat diyakini jika nanti dia setelah bekerja dapat bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tantri (Perempuan yang Bercerita) Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Sastra merupakan media yang sangat baik untuk mengajarkan nilai pendidikan karakter kepada siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Melalui karya sastra, seperti novel guru dapat menyeimbangkan antara spiritual, emosional, etika, logika, dan kinestetik, selain itu juga melalui sastra guru dapat mengembangkannya kecakapan hidup, belajar sepanjang hayat, serta pendidikan menyeluruh dan kemitraan (Wahyudi, 2008:17).

Ada beberapa tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia seperti yang tertuang dalam kurikulum 2004 atau KTSP, yaitu 1) agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan berbahasa; (2) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (St. Y.Slamet, 2007:171). Secara rinci tujuan itu dijabarkan ke dalam kompetensi mendengarkan meliputi kemampuan mendengarkan, memahami dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, prosa, drama) baik karya asli maupun saduran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa), berbicara (meliputi kemampuan membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra sesuai isi dan konteks lingkungan dan budaya), membaca (meliputi kemampuan membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra serta mampu melakukan apresiasi secara tepat), dan menulis sastra (meliputi kemampuan mengekspresikan karya sastra yang diminati dalam bentuk sastra tulis yang kreatif berdasarkan ragam yang sudah dibaca)

Kenapa novel *Tantri* (Perempuan yang Bercerita) karya Cok Sawitri dipilih sebagai alternatif pembelajaran sastra di sekolah dasar karena novel seperti yang diungkapkan di atas, novel ini menceritakan kehidupan para binatang dengan berbagai nilai pendidikan karakter yang bisa diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Cerita yang sangat menarik dan menggunakan bahasa yang sederhana sangat cocok digunakan sebagai bahan ajar sastra di sekolah dasar.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Tantri* (Perempuan yang Bercerita) ada 18 yaitu, nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dan (2) Novel *Tantri* (Perempuan yang Bercerita) sangat cocok untuk dijadikan bahan ajar sastra di sekolah dasar. Tokoh-tokoh yang didominasi oleh binatang tentunya sangat menarik bagi siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang di dalam novel ini sangat mudah dipahami dan diterapkan nantinya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sekolah dasar sebagai pondasi kuat dalam membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter, kuat, dan tangguh untuk menghadapi persaingan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean).

Referensi

- Burhan Nurgiyantoro. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- I Nyoman Darma Putra. 2012. Novel 'Tantri', Daur Ulang Nilai-Nilai untuk Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Kajian Bali*, Vol 2, No. 1, Hal. 185-202.http://www.academia.edu/5437940/NOVEL_TANTRI_DAUUR_ULANG_NILAI-NILAI_UNTUK_PEMBENTUKAN_KARAKTER_BANGSA. Diakses tanggal 28 Desember 2016.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta:Pusat Kurikulum.

- St.Y Slamet. 2007. Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (UNS Press).
- Wahyudi Siswanto. 2008. Pengantar Teori Sastra. Bandung:Grasindo.